

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta sebagai sarana dalam membangun karakter bangsa (*nation character building*). Pendidikan menjadi inti dari kehidupan manusia dan juga menjadi inti dari pembangunan suatu negara. Saat ini, pendidikan menjadi tolok ukur dari seluruh kegiatan atau aktifitas manusia sebagai suatu sistem yang sangat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan yang baik dan berkualitas, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkompeten dan berdaya saing tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan terbagi menjadi beberapa jenjang dan jenis yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan, tingkat

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1

perkembangan peserta didik dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 14 dijelaskan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>2</sup> Sedangkan pada Pasal 15 dijelaskan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.<sup>3</sup> Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari jenjang pendidikan menengah dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki kemampuan dan kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik menjadi lulusan yang siap memasuki dunia kerja.

Hal tersebut mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 26 ayat 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.<sup>4</sup> Pendidikan kejuruan berperan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya agar siap

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, Pasal 14

<sup>3</sup> *Ibid.*, Pasal 15

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 3

bekerja berdasarkan kompetensi keahliannya, baik secara mandiri (wirausaha) maupun bekerja di instansi atau perusahaan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan berupa tenaga kerja yang siap pakai, dalam arti langsung bisa bekerja sebagaimana diharapkan dan dibutuhkan oleh masyarakat, terutama masyarakat dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga yang terampil sebagai sumber daya manusia yang bermutu sesuai kompetensi keahliannya serta memiliki daya saing yang tinggi. Namun dalam realitanya, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi lulusan dengan tingkat pengangguran tertinggi berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Seperti yang dikutip pada artikel berita dari media elektronik Liputan6.com berikut:

Dirjen Binalattas Kemnaker Bambang Satrio Lelono mengatakan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2017, jumlah pengangguran mencapai 7,04 juta orang. Dari angka tersebut, tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan adalah SD sebesar 2,62 persen, SMP 5,54 persen, SMA 8,29 persen, SMK 11,41 persen, diploma I/II/III 6,88 persen, dan politeknik 5,18 persen. Sementara data BPS Februari 2017, Dirjen Bambang mengatakan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan adalah SD 3,54 persen, SMP 5,36 persen, SMA 7,03 persen, SMK 9,27 persen, diploma I/II/III 6,35 persen, dan politeknik 4,58 persen.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> <http://bisnis.liputan6.com/read/3362702/miris-pengangguran-terbanyak-justru-dari-smk> (diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 22.30 WIB)

Berdasarkan data tersebut, jumlah pengangguran di Indonesia yang paling tinggi terjadi pada penduduk dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal tersebut diperinci kembali dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menguraikan jumlah pengangguran dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama 3 tahun terakhir dalam tabel berikut.<sup>6</sup>

**Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2015-2017**

No.	Tahun	Bulan	
		Februari	Agustus
1.	2015	1.174.366	1.569.690
2.	2016	1.348.327	1.520.549
3.	2017	1.383.022	1.621.402

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seharusnya langsung dapat bekerja karena mereka memiliki keahlian yang sesuai dengan kompetensi keahlian mereka. Dengan adanya masalah pengangguran tersebut, sekolah perlu melibatkan partisipasi masyarakat dalam menyusun program yang akan dijalankan sekolah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat merupakan pengguna dari *output* (lulusan) yang dihasilkan oleh sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20

<sup>6</sup> <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2017.html> (diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 23.00 WIB)

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 54 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa:

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.<sup>7</sup>

Sekolah dengan masyarakat memerlukan suatu hubungan yang harmonis. Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang berperan penting dalam membina dan mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik di sekolah. Menurut Soetopo dan Soemanto dalam buku *Manajemen Pendidikan*, hubungan sekolah dan masyarakat merupakan suatu proses komunikasi dengan tujuan meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktik pendidikan serta berupaya dalam memperbaiki sekolah.<sup>8</sup> Selain itu, hubungan sekolah dengan masyarakat memiliki tujuan untuk: (1) memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak; (2) memperkuat tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *op.cit.*, Pasal 54 ayat 1 dan 2

<sup>8</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 278

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 50

Sebagai bagian dari masyarakat, dunia usaha/dunia industri (DU/DI) merupakan mitra sekolah yang menggunakan *output* (lulusan) pendidikan serta memiliki peran yang penting dalam memaksimalkan proses penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Hubungan kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) merupakan salah satu bagian dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. Hubungan kerja sama sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) perlu dikelola dengan baik sehingga kedua belah pihak dapat memperoleh manfaat yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Istiarto dan Budi Sutrisno di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri, diketahui bahwa:

Pengelolaan kemitraan di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dilakukan untuk mengelola potensi sekolah dalam mendukung kerja sama dengan DU/DI. Pelaksanaan kemitraan dengan DU/DI dilakukan melalui MoU yang isinya sesuai dengan bidang kerja sama yang disepakati. Pengendalian kemitraan dengan DU/DI dilakukan dengan mempekerjakan dan melakukan peningkatan pelatihan peserta didik SMK oleh pihak DU/DI di perusahaan atau industri yang ada di sekitarnya sesuai dengan kompetensi keahlian dari masing-masing peserta didik.<sup>10</sup>

Dalam melaksanakan kerja sama, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu mengetahui keinginan dan kebutuhan pihak dunia

---

<sup>10</sup> Bambang Istiarto dan Budi Sutrisno, *Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Kajian Aspek Pengelolaan Pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri)*, <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/2130/1568> (diakses pada tanggal 10 April 2018 Pukul 11.30 WIB)

usaha/dunia industri (DU/DI) sehingga akan berdampak terhadap pengelolaan pembelajaran di sekolah. Adapun untuk pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI), mereka diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam menyediakan sarana pembelajaran untuk tempat mempraktikkan ilmu yang diperoleh peserta didik di sekolah serta upaya untuk memperkenalkan peserta didik dengan dunia kerja dan memberikan pengalaman kerja bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah, dkk. di SMK Negeri 3 Banda Aceh, diketahui bahwa:

Program pencapaian tujuan SMK melalui kerja sama dengan DU/DI untuk menghasilkan lulusan yang kompeten yang sesuai dengan pasar kerja. Program kerja sama antara SMKN 3 Banda Aceh dengan DU/DI terus dibina dan dikembangkan setiap tahunnya. Program yang direncanakan mencakup kebutuhan, tujuan, sistem pelaksanaan, waktu, dan penilaian prakerin.<sup>11</sup>

Sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan, SMK Negeri 40 Jakarta Timur memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai fasilitator bagi para peserta didik untuk mendapatkan ilmu sekaligus mengarahkan peserta didik dalam suatu keterampilan atau keahlian. Hal tersebut membantu sekolah dalam proses peningkatan dan pengembangan bakat dan minat dengan harapan agar para peserta didik dapat memiliki daya

---

<sup>11</sup> Azizah, dkk., *Strategi Kerja Sama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan pada SMK Negeri 3 Banda Aceh*, [www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2569](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2569) (diakses pada tanggal 10 April 2018 Pukul 13.05 WIB)

saing dan menyiapkan lulusan yang siap memasuki lapangan kerja. SMK Negeri 40 Jakarta Timur berdiri pada tahun 1976 dan berlokasi di Jalan Nanas II, Kelurahan Utan Kayu Utara, Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur. SMK Negeri 40 Jakarta Timur memiliki 15 rombongan belajar yang terbagi atas jurusan Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Akuntansi dan Multimedia dengan total tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (termasuk staf) sebanyak 40 orang dengan rincian tenaga pendidik sebanyak 29 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 11 orang. SMK Negeri 40 Jakarta Timur juga mendapatkan akreditasi “A” sehingga termasuk sebagai salah satu sekolah unggulan. Prestasi yang sudah diraih oleh SMK Negeri 40 Jakarta Timur terhitung banyak dengan raihan puluhan penghargaan akademik dan non akademik baik itu penghargaan individu maupun beregu atau kelompok.

Berdasarkan hasil *Grand Tour Observation*, SMK Negeri 40 Jakarta Timur melaksanakan kegiatan hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dengan tujuan: (1) peserta didik dapat melaksanakan praktik kerja industri (prakerin) di perusahaan atau instansi yang sesuai dengan bidang keahliannya; (2) pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin) menjadi salah satu syarat kelulusan peserta didik; (3) pihak sekolah dapat mengetahui kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI); dan (4) pihak sekolah dan dunia

usaha/dunia industri (DU/DI) dapat menerapkan *link and match* yang berguna untuk menambah ilmu dan pengalaman peserta didik. Pelaksanaan manajemen hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) sudah cukup mempengaruhi mutu lulusan peserta didik sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki peserta didik guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan oleh pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI).

Manfaat dari pelaksanaan manajemen hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) di SMK Negeri 40 Jakarta Timur antara lain: (1) pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) menyediakan informasi tentang lowongan pekerjaan yang dibutuhkan oleh lulusan sesuai dengan keahliannya; (2) dapat menambah kualitas pembelajaran dan pengalaman peserta didik, terutama dalam pengaruhnya dengan budaya kerja di dunia usaha/dunia industri (DU/DI); (3) meningkatkan mutu lulusan SMK Negeri 40 Jakarta Timur; (4) meningkatkan citra (*image*) sekolah sebagai penghasil *output* (lulusan) yang berkualitas serta siap bekerja; dan (5) pihak sekolah memberikan kontribusi dan tenaga kerja bagi pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Dengan manfaat tersebut, SMK Negeri 40 Jakarta Timur memiliki kelebihan serta kemampuan untuk menarik minat dan perhatian masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, terutama mengenai *output* pendidikan berupa

lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk siap bekerja. Pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) yaitu: (1) wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat/hubungan industri (humas/hubin); (2) Bursa Kerja Khusus (BKK); dan (3) Bimbingan Penyuluhan dan Konseling (BP/BK).

SMK Negeri 40 Jakarta Timur juga telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI). MoU (*Memorandum of Understanding*) atau Nota Kesepahaman sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) yaitu sebanyak 45 perusahaan dan instansi, di antaranya PT. Indomarco Prismatama, PT. Belleza Sinar Utama, Hero Supermarket Tbk., PT. Tunas Toyota Ridean Tbk., PT. Voxa Aspiro dan lain-lain. Kerja sama sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) di SMK Negeri 40 Jakarta Timur dilaksanakan atas dasar adanya Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian atau kejuruan yang menyatukan pendidikan di sekolah dan program belajar yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan di dalam dunia usaha/dunia industri (DU/DI) untuk mencapai penguasaan kemampuan serta keahlian tertentu.

Salah satu bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah praktik kerja industri (prakerin) yang dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja. Sebelum kegiatan prakerin dilaksanakan, pihak sekolah memberikan pembekalan (*briefing*) mengenai pelaksanaan prakerin tersebut. Kegiatan prakerin dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Januari sampai dengan Maret. Pelaksanaan prakerin dilakukan peserta didik pada saat kelas XI. Hasil dari pelaksanaan prakerin sendiri terbilang cukup berhasil.

Selain prakerin, SMK Negeri 40 Jakarta Timur juga menyelenggarakan Bursa Kerja Khusus (BKK). Bursa Kerja Khusus (BKK) merupakan salah satu komponen pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang dibentuk sebagai unit pelaksana dengan tujuan memberikan pelayanan dan informasi lowongan kerja, pelaksana pemasaran, penyaluran dan penempatan dunia kerja. Kegiatan Bursa Kerja Khusus (BKK) yang terdapat di SMK Negeri 40 Jakarta Timur dilaksanakan setelah pelaksanaan Ujian Nasional. Sekolah mendatangkan beberapa perusahaan untuk mengajukan rekrutmen tenaga kerja. Perusahaan tersebut menjelaskan kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan dan peserta didik yang telah lulus memberikan lamaran kerja sekaligus melaksanakan wawancara (*interview*) dan tes penerimaan kerja.

**Tabel 1.2 Penelusuran Tamatan SMK Negeri 40 Jakarta Timur Tahun 2015-2017**

Tahun	Jumlah Tamatan	Kuliah	Kerja	Wirausaha	Menganggur
2015	165	35	90	15	25
2016	167	67	82	14	4
2017	165	58	79	15	13

Dari data penelusuran tamatan tersebut, mayoritas jumlah tamatan SMK Negeri 40 Jakarta Timur yang telah bekerja ternyata terserap oleh pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) yang tidak bekerja sama dengan SMK Negeri 40 Jakarta Timur. Berdasarkan data keterserapan tamatan SMK Negeri 40 Jakarta Timur tahun 2017, dari 79 lulusan yang telah bekerja, hanya 15 orang yang terserap oleh pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) yang sudah bekerja sama dengan SMK Negeri 40 Jakarta Timur.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat. Namun, masyarakat dalam konteks penelitian ini dibatasi pada pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Dengan demikian, judul yang sesuai dengan penelitian ini adalah **“Manajemen Hubungan Sekolah dengan Pihak Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) di SMK Negeri 40 Jakarta Timur”**.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian kepada Manajemen Hubungan Sekolah dengan Pihak Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) yang diterapkan di SMK Negeri 40 Jakarta Timur. Adapun sub fokus penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI).
2. Pelaksanaan hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI).
3. Evaluasi hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI).

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang diuraikan di atas maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana perencanaan hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) di SMK Negeri 40 Jakarta Timur?
2. Bagaimana pelaksanaan hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) di SMK Negeri 40 Jakarta Timur?
3. Bagaimana evaluasi hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) di SMK Negeri 40 Jakarta Timur?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris serta mengetahui pelaksanaan manajemen hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) di SMK Negeri 40 Jakarta Timur.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan melalui konsep yang terkait dengan manajemen hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) di SMK Negeri 40 Jakarta Timur melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Dapat menambah pengalaman peneliti setelah melakukan pengamatan langsung terkait dengan manajemen hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI) di SMK Negeri 40 Jakarta Timur serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti setelah membandingkan hasil pengamatan

tersebut dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan.

b. Bagi warga SMK Negeri 40 Jakarta Timur

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi warga SMK Negeri 40 Jakarta Timur dalam meningkatkan manajemen hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI).

c. Bagi civitas akademika

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang dalam melakukan dan mengkaji lebih dalam penelitian khususnya tentang manajemen hubungan sekolah dengan pihak dunia usaha/dunia industri (DU/DI).